

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945 disingkat Negara RI Proklamasi. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa Negara Indonesia yang didirikan ini tidak lepas dari peristiwa Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Para pendiri Negara (*the founding fathers*) menyadari bahwa Negara Indonesia yang hendak didirikan haruslah mampu berada di atas semua kelompok dan golongan yang beragam. Hal ini disebabkan Indonesia adalah Negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, berbagai ras, dengan wilayah yang tersebar di nusantara (Sisman, 2016). Salah satu kota terbesar di Indonesia yang tertua dan sudah terkenal hampir 13 abad lalu adalah Kota Palembang.

Kota Palembang sejak lama telah menjadi tujuan imigrasi beberapa masyarakat dari berbagai daerah. Pendatang dari Tiongkok diduga masuk Palembang pada masa kehancuran Kerajaan Sriwijaya sampai sebelum Kerajaan Palembang Darussalam berdiri. Atau tepatnya pada tahun 1365-1407, dimana masa ini Kota Palembang dalam keadaan tidak terurus dan tidak ada penguasa. Berita Tiongkok yang menyebutkan bahwa pada masa itu Kota Palembang di kuasai oleh sekelompok orang-orang dari Nanhai dengan menobatkan Liang Tau-Ming bersama putranya sebagai penguasa tertinggi pada masa itu (Adiyanto, 2006).

Keberadaan pendatang Tiongkok dari kelompok etnis Tionghoa di Kota Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya, dapat diketahui melalui bukti arkeologis keberadaan kampung-kampung kecil yang menjadi tempat bermukim etnis Tionghoa. Pola pemukiman kelompok etnis Tionghoa yang berada di wilayah Kota Palembang memiliki ciri yang khas, keberadaan

permukiman tempat tinggal etnis Tionghoa mengikuti jalur tepian sungai Musi dan aliran sungai lainnya (Husin, 2020). Wilayah perkampungan etnis Tionghoa yang terkenal di Kota Palembang adalah Kampung Kapitan.

Kampung Kapitan adalah sebuah permukiman etnis Tionghoa di Kota Palembang yang ditandai dengan bangunan rumah panggung milik keturunan Tionghoa dari masa kolonial. Bangunan inti di Kampung Kapitan terdiri atas tiga rumah, merupakan bangunan yang paling besar dan menghadap ke arah Sungai Musi. Pemilik rumah utama adalah bapak Tjoa Kok Lin atau pak Kohar, keturunan kedua belas marga Tjoa yang mewarisi rumah utama dan rumah abu. Rumah utama berbentuk limas. Rumah-rumah lain dibangun oleh Kapitan untuk menampung keluarga besarnya. Bentuk rumah-rumah tersebut persegi panjang, dengan sebuah ruang terbuka di tengahnya (Indriani, 2017).

Keberadaan Kampung Kapitan di Kota Palembang ini sudah lama, diperkirakan 50 tahun lebih. Lamanya keberadaan Kampung Kapitan dari masa kolonial sangat berarti dan memiliki nilai sejarah bagi Kota Palembang, serta bangunan rumah Kampung Kapitan masih kental menggunakan ornamen khas Tionghoa yang memiliki nilai kebudayaan. Bangunan, kawasan, situs, struktur dan benda yang berada di Kampung Kapitan, selama ini disebut sebagai cagar budaya oleh masyarakat statusnya baru diregistrasi secara nasional, belum berkekuatan hukum sebagai cagar budaya.

Maka dari itu Pemerintah Kota Palembang mempunyai rencana kebijakan untuk menetapkan Kampung Kapitan sebagai Cagar Budaya di Kota Palembang, rencana kebijakan penetapan ini sudah didaftarkan oleh Dinas Kebudayaan Kota Palembang pada tanggal 7 september 2017 dengan SK Wali Kota Palembang, menurut undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan di air yang perlu

dilestarikan keberadaanya karena memiliki nilai peting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan rencana kebijakan penetapan Kampung Kapitan menjadi Cagar Budaya, adanya faktor kesulitan yakni kurangnya pemeliharaan keaslian suatu bangunan, kawasan, situs atau benda bersejarah yang ada di Kampung Kapitan untuk diusulkan dan ditetapkan sebagai cagar budaya dan kurangnya Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) yang berkompeten bisa juga membuat penetapan cagar budaya menjadi lamban.

Rencana pemerintah Kota Palembang untuk menjadikan Kampung Kapitan menjadi Cagar Budaya, menghasilkan respon terhadap Tokoh Masyarakat Tionghoa kepada pemerintah Kota Palembang, untuk menjamin eksistensi dan upaya pelestarian mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Hal itu bearti bahwa upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis masyarakat Tionghoa. Tanggapan rencana kebijakan penetapan ini dapat dikatakan sebagai bentuk sikap politik Tokoh Masyarakat Tionghoa yang berada di kawasan Kampung Kapitan.

Menurut G.W Alport (1935) Sikap merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesiapan seseorang untuk bertindak. Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 1999:218).

Secara sederhana “sikap” dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk atau reaksi dari suatu perasaan, hal ini terkait bagaimana sikap seseorang tersebut merespon dalam bentuk mendukung atau menolak dari obyek tertentu (Azwar, 2013: 4). Dengan kata lain, maka sikap merupakan rangkuman dari kondisi psikologis atas pengetahuan dan perasaan yang akhirnya menunjang sebuah sikap tertentu. Jika dihubungkan dengan politik,

maka sikap politik adalah buah dari kecenderungan individu yang kemudian menjadi perilaku kolektif di dalam sebuah sistem politik.

Secara garis besar penjelasan di atas, sikap senantiasa tidak konstan, banyak faktor yang melatarbelakangi seorang tokoh politik maupun masyarakat umum menentukan sikap. Faktor-faktor apa saja yang bisa yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting bagi dirinya, media massa, partai politik dan faktor emosional. Pemikiran yang bisa membentuk sikap politik masyarakat atau bangsa terhadap suatu sistem politik yang telah bertahan lama akhirnya membentuk semacam pola-pola politik masyarakat, hingga menghasilkan keputusan politik atas-atas dasar sikap-sikap tersebut. Hal inilah yang kemudian membentuk yang namanya budaya politik (Setiadi & Kolip, 2013: 95).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Sikap Politik Tokoh Masyarakat Tionghoa Terhadap Rencana Kebijakan Penetapan Kampung Kapitan Sebagai Cagar Budaya”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan penjelasan di atas, maka dapat di tarik pokok permasalahan sebagai langkah memfokuskan penelitian ini. :

Bagaimana sikap politik Tokoh Masyarakat Tionghoa mengenai rencana penetapan kebijakan kampung kapitan sebagai cagar budaya Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui sikap politik Tokoh Masyarakat Tionghoa mengenai rencana penetapan kebijakan Kampung Kapitan sebagai Cagar Budaya Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang sikap politik Tokoh Masyarakat Tionghoa terhadap kebijakan penetapan Kampung Kapitan sebagai Cagar Budaya. Selain itu, penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan dalam pelaksanaan penelitian di bidang ilmu politik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat di pergunakan oleh akademika, para peneliti dan mampu menjadi masukan bagi masyarakat, terutama dalam tinjauan sikap politik yang di lakukan oleh Tokoh Masyarakat Tionghoa yang berada di Kampung Kapitan Kota Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tentang sikap politik kebijakan penetapan Kampung Kapitan sebagai Cagar Budaya belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian menurut peneliti dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang sedang dilakukan. Berkaitan dengan judul peneliti diatas, penelitian yang menjadi referensi peneliti antara lain :

Penelitian oleh Jumhari dengan judul "*Ambivalensi Sikap Politik dan Orientasi Ekonomi Orang Cina Di Palembang*" Pada Masa revolusi merupakan zaman yang penuh gejolak dan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi, tak terkecuali bagi orang Cina yang memegang kendali perekonomian di Indonesia. Salah satunya wilayah Kota Palembang yang menjadi medan pertarungan politik dan ekonomi diantara para penguasa,

perang politik dan ekonomi ini sangat berpengaruh pada eksistensi kelompok Cina pada zaman itu. Pada penelitian ini telah memberikan sebuah gambaran ambivalensi sikap politik dan orientasi ekonomi orang Cina di Kota Palembang Pada zaman Revolusi. Penelitian ini menjelaskan ambivalensi sikap politik dan orientasi ekonomi orang cina di Palembang (Jumhari, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan metode yang digunakan oleh sipeneliti yang berjudul Sikap Politik Tokoh Masyarakat Tionghoa Terhadap Kebijakan Penetapan Kampung Kapitan Sebagai Cagar Budaya.

Penelitian oleh M.Alfian dengan judul “*Sikap Politik Mahasiswa Universitas Teuku Umar Terhadap Pemerintah Kabupaten Aceh Barat*”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa sikap politik mahasiswa Universitas Teuku Umar terhadap Pemerintah Kabupaten Aceh Barat, yang mengarah ke sikap negatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap politik mahasiswa UTU terhadap Pemerintah Kabupaten Aceh Barat, dan menjelaskan apa penyebab mahasiswa UTU bersikap negatif terhadap Pemerintah Kabupaten Aceh Barat (M.Alfian, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang di gunakan oleh sipeneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Sikap Politik Tokoh Masyarakat Tionghoa Terhadap Kebijakan Penetapan Kampung Kapitan Sebagai Cagar Budaya. jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

Penelitian oleh M. Syawaluddin dkk. dengan judul “*Sikap Politik Masyarakat Muslim Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang dalam Pileg Tahun 2019*”. Dalam penelitian ini ingin mengetahui Sikap Politik Masyarakat Muslim di Kecamatan Ilir Timur II Dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Palembang Tahun 2019. Penelitian sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul Sikap Politik Tokoh Masyarakat Tionghoa

Terhadap Kebijakan Penetapan Kampung Kapitan Sebagai Cagar Budaya (Syawaluddin, 2020). Pada penelitian ini metode yang di gunakan berbeda, penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan alat ukur skala likert dan Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling sebanyak 100 masyarakat. Sedangkan sipeneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

Penelitian oleh Rian Adi Saputra judul “ *Sikap Politik Etnis Jawa Terhadap Pencalonan Ardian Saputra – Dewi Arimbi Dalam Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017*”. Pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan isu etnis yang dilakukan oleh pasangan calon Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam pemilukada Pringsewu tahun 2017, Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap politik etnis jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi, masyarakat etnis jawa kurang mengetahui pencalonan Ardian Saputra - Dewi Arimbi. Masyarakat juga kurang menyukai pasangan Ardian Saputra-Dewi Arimbi serta kurang mendukung pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi pada Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 (SAPUTRA, 2018). Pada penelitian ini berkaitan dengan masalah yang di teliti oleh sipeneliti, sedangkan metode yang di gunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan, metode kuantitatif dengan didukung oleh analisis kualitatif dan melalui tabel tunggal. Data diperoleh melalui 99 responden yang berasal dari etnis Jawa yang dipilih secara acak. Sedangkan sipeneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

Penelitian oleh Aulia Alamsyah Napitulu Judul “ *Sikap Politik Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Studi Kasus di Fakultas Fisip USU)* “ Pade penelitian ini menjelaskan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) semenjak tahun 2015, bertujuan untuk menciptakan pasar tunggal atau pasar bebas (freemarket) yang bercirikan dengan basis produksi dimana barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil. Tujuan Penelitian ini ingin mengetahui sikap politik mahasiswa terhadap pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dan mengkaji sikap politik mahasiswa terhadap pelaksanaan MEA peneliti menggunakan beberapa aspek yang berkaitan dengan sikap politik yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek evaluative. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori sikap politik kognitif, afektif dan evaluative (NAPITUPULU, 2018).

F. Kerangka Teori

1. Sikap Politik

Menurut Berkowizd mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah berupa perasaan mendukung atau tidak mendukung (Azwar, 1983:3).

Adapun 3 (tiga) komponen-komponen sikap antara lain :

a. Komponen Kognitif

Berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai obyek sikap. Kepercayaan seseorang datang dari apa yang dilihat atau apa yang telah diketahui. Berdasarkan apa yang telah dilihat dan diketahui itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sikap atau karakteristik umum suatu obyek. Sesekali kepercayaan terbentuknya sikap, akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dan apa yang tidak dapat diharapkan dari obyek tertentu.

b. Komponen afektif

Menyangkut masalah emosional yang subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum, komponen ini bisa disamakan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Reaksi emosional yang merupakan

komponen afektif banyak ditentukan oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar bagi obyek termaksud.

c. Komponen konatif

Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Bagaimana orang akan berperilaku terhadap situasi tertentu dan stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut, kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk perilaku terhadap obyek. Komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja tetapi mengikuti pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang (Azwar, 1988:17).

Sastroatmodjo (1995:5) mengemukakan bahwa konsep sikap dapat dihubungkan dengan politik, sehingga sikap dapat dilakukan oleh individu atau berbagai kelompok. Sikap politik dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak, berpersepsi seseorang atau kelompok untuk mengahadai, merespon masalah-masalah politik yang terjadi yang diungkapkannya dengan berbagai bentuk.

Dari pernyataan di atas bisa di Tarik kesimpulan bahwasannya sikap politik dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk. Bila sikap politik tersebut bersifat positif, maka perilaku politik yang ditunjukkan juga akan bersifat positif. Sebaliknya, bila sikap politik yang ditunjukkan bersifat negatif, maka perilaku politik yang ditunjukkan juga bersifat negatif. Positif atau negatifnya suatu sikap politik, tergantung pada beberapa hal, yakni ideologi dari aktor sikap politik tersebut, organisasi yang menunjukkan sikap politik tersebut, budaya-budaya yang hidup di lingkungan aktor sikap politik tersebut.

2. Masyarakat Tionghoa

Koentjaraningrat (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia.

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

1) Kebijakan

Menurut William Dun (1999) sebagaimana dituliskan kembali oleh Widodo J. Pudjirahardjo tentang pengertian kebijakan mengatakan bahwa: “Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tatanilai baru dalam masyarakat. Kebijakan akan menjadi rujukan utama para anggota organisasi atau anggota masyarakat dalam berperilaku. Kebijakan pada umumnya bersifat problem solving dan proaktif. Berbeda dengan Hukum (Law) dan Peraturan (Regulation), kebijakan lebih bersifat adaptif dan intepratatif, meskipun kebijakan juga mengatur “apa yang boleh, dan apa yang tidak boleh”. Kebijakan juga diharapkan dapat bersifat umum tetapi tanpa menghilangkan ciri lokal yang spesifik. Kebijakan harus memberi peluang diinterpretasikan sesuai kondisi spesifik yang ada.” (Lauddin Marsuni, 2006).

2) Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Arifin, 2018).

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering di gunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi politik, yaitu pendekatan yang lebih mengukur atau menilai sosial sikap politik Tokoh Masyarakat Tionghoa dengan menggunakan bantuan teori sikap politik atau berhubungan dengan penelitian ini (Arikunto, 2002).

2. Data dan sumber data

Data dalam penelitian ini terbagai menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Bentuk data primer dalam penelitian berupa data hasil wawancara dengan subjek penelitian. (Anwar, 2008)

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya (Hasan, 2002).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dilakukan sesuai dengan instrument dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan opini dari partisipan. (Creswell, 2016) Teknik ini berupa wawancara mendalam untuk *Cross Check* untuk pendalaman materi serta guna mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden atau narasumber atau informan untuk mendapatkan data primer yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Wawancara dalam hal ini peneliti melakukannya terhadap Tokoh Masyarakat Tionghoa bpk. Mulyadi (Tjoa Ham Ling) sebagai keturunan ke 14, bpk. Heriamin (Ko' oo) sebagai Bendahara, bpk. Jaya sebagai Ketua RT 50, ibu Nurjana (Cik Ana) sebagai Hulubalang dan bpk. Hendri (Ko Acay) sebagai Tokoh Masyarakat Tionghoa. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan terkait tentang sikap politik Tokoh Masyarakat tionghoa terhadap rencana kebijakan penetapan Kampung Kapitan sebagai cagar budaya.

b. Dokumentasi

Menurut (Nawawi, 2005) Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku mengenai pendapat yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa pengambilan foto atau gambar serta data observasi dan wawancara agar dapat digunakan sebagai bahan pendukung bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan dan

sah dalam proses pengambilan data. Foto dan arsip digital termasuk kedalam dokumentasi yang dibutuhkan untuk memperkuat argumentasi peneliti dalam penulisan laporan. Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, secara keseluruhan berupa gambar atau foto selama melakukan observasi.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian di lakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkan lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Adapun Lokasi penelitian ini di lakukan di jalan K.H Abdullah Azhari, 7 ulu, seberang ulu 1, Palembang bertempat di Kampung Kapitan Kota Palembang Sumatera Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi di Kampung Kapitan karena Kampung Kapitan merupakan tempat bersejarah dan masih ada keturunan Masyarakat Tionghoa.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, kategori sehingga bisa dijadikan pola yang memiliki relevansi dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian , yang kemudian dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data kualitatif dan menggunakan tiga komponen analisis (Patton dalam Moleong, 2000: 103), yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan dituangkan kedalam laporan atau uraian yang lengkap dan terperinci. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan sedemikian rupa, sehingga kesimpulan

finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada data primer yaitu, hasil wawancara.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti melihat data secara keseluruhan dan bagian-bagian penting. Bentuk penyajian data yang digunakan pada data kualitatif adalah teks naratif, oleh karena itu informasi yang kompleks akan disederhanakan ke dalam bentuk tabulasi yang selektif dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses ini merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak pengumpulan data melalui wawancara dan mengambil atau mengutip informasi-informasi terkait dengan permasalahan penelitian.

J. Sistematika Penulisan Laporan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TOKOH MASYARAKAT TIONGHOA DAN SIKAP POLITIK

Pada bagian bab ini khusus membicarakan tentang berbagai materi yang berkaitan dengan topic yang dibahas. Bab ini harus dibedakan dengan Kerangka Teori di Bab I. Bab II lebih focus pada kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang focus masalah yang di angkat.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai lokasi dari objek yang diteliti. Lokasi ini di Kampung Kapitan Kota Palembang Sumatera Selatan dengan berfokus pada pengelolaan Komunitas Tionghoa.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menguraikan proses analisis dari data serta informasi yang sudah diperoleh. Selanjutnya data-data yang telah didapat akan di teliti analisa dengan menggunakan analisi berupa Teori Sikap Politik. Sehingga peneliti dapat menjawab perumusan masalah yang terdapat bab pertama.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.